BAB III
BIOGRAFI SINGKAT NUR ZAINAB NOER AZIZ

A. Latar Belakang Keluarga

Nur Zainab Noer Aziz merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang kharismatik, beliau sebagaimana layaknya manusia pada umumnya tidak luput dari proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kematangan pribadi.

Interaksi sosial mempunyai dasar dalam aktivitas imitasi (meniru orang lain). Semua kegiatan-kegiatan sosial yang berupa interkomunikasi dan pergaulan manusia berlangsung atas dasar imitasi.

Proses saling tiru-meniru, saling ikut-mengikuti, saling contoh-mencontoh, yang dalam masyarkat terjadi proses kategori sebagai berikut:

Mula-mula timbul suatu ide atau keyakinan baru dalam masyarakat. Ide atau keyakinan baru masyarakat kemudian disebarkan ke dalam masyarakat oleh orang banyak lalu ide tersebut dicontoh atau ditiru oleh orang-orang dalam masyarakat tersebut, penyebaran tersebut berjalan melalui proses kejiwaan yang ditentukan oleh hukum-hukum tertentu.

Proses penyebaran ide baru melalui imitasi pada prinsipnya ditentukan oleh faktor mealui imitasi pada prinsipnya oleh faktor-faktor sebagai berikut, ide-ide baru tersebut diciptakan dan dirumuskan oleh orang-orang yang berbakat tinggi, disamping itu ada faktor lain yang penting yaitu adanya kesediaan atau rasa tertariknya masyarakat/orang banyak untuk meniru ide tersebut, jadi imitasi merupakan kegiatan masyarakat yang lebih berfikir cohensive (menarik) antara individu lainnya. Bagi individu, imitasi menjadi faktor yang penting dalam perkembangan. [14]

Demikian juga seperti halnya Nur Zainab Noer Aziz yang dilahirkan di desa Jatirejo, kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo pada tanggal 3 Juli 1939. Ayah beliau bernama H. Muhammad Nur Chasan dan Ibu bernama

14. Prof. H. M. Arifin. M Pd, Psikologi Dakwah Suatu pengantar studi, Bumi perkasa, Jakarta 1990 hal. 43 - 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hj. Shofiah, adapun pekerjaan ayah beliau sehari-hari adalah sebagai pedagang kecil-kecilan yaitu dengan mengirimkan beras ke Sidoarjo yaitu di rumah bapak H. Mansyur. Disamping itu ia juga sebagai seorang petani yang rajin, dan juga ahli bangunan, adapun kegiatan sehari-hari adalah mengajar ngaji (cara membaca Al Quran) kepada anak-anak di rumahnya sendiri. Ibunya sehari-hari pekerjaannya adalah sebagai tukang jahit baju (taylor), beliau seorang yang rajin, sabar dan ulet yang selalu belajar ilmu-ilmu agama yang nantinya dapat berguna bagi nusa bangsa dan agama.

Tampaknya keluarga baliau ini adalah keluaga yang agamis dan fanatik. Hal ini dapat terlihat dari cara ayah beliau mendidik dengan rasa penuh kasih sayang dan selalu memandang bahwa agama adalah sangat penting sekali. Menurut pangakuan Nur Zainab Noer Aziz bahwa semasa dewasa ayahnya memberi suatu prinsip (wejangan) kepadanya yaitu suatu prinsip-prinsip dalam kehidupan yang bunyinya adalah "Wahai putra-putriku kamu harus pandai dan rajin meskipun kalian mempunyai ayah yang bodoh, tidak terkecuali wanita atau laki-laki, janganlah jadi beban saudara atau masyarakat akan tetapi jadilah orang yang selalu memimpin dan bisa mengatasi persoalan saudara atau masyarakat, dan berpegang teguhlah pada agama Allah karena tanpa petunjuk dan ridlo-Nya kalian tak akan pernah berhasil dalam mewujudkan cita-cita".[30]

---

30. Nur Zainab Noer Aziz, wawancara , 5 Desember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan prinsip-prinsip inilah Nur Zainab Noer Aziz selalu mengingat dan selalu diturut apa kata ayahnya semasa masih hidup.

Nur Zainab Noer Aziz, bersaudara enam orang, semua laki-laki kecuali Nur Zainab Noer Aziz sendiri adalah anak bungsu. Adapun saudara-saudaranya adalah sebagai berikut:

1. H. Akhmad Ja'far Noer
2. Akhmad Tohir Noer (almarhum)
3. Akhmad Khosim Noer
4. Akhmad Sholikhan Noer
5. Aunur Rafiq
6. Hj. Nur Zainab Noer Aziz

Di usia yang ke empat tahun Nur Zainab Noer Aziz sudah ditinggal oleh ibunya untuk menghadap sang Pencipta yaitu pada tahun 1943. karena Nur Zainab Noer Aziz adalah putri yang terkhir, maka saudara-saudaranya penuh perhatian dari ayahnya sampai ketingkat ketingkat dewasa.

Latar belakang keluarga Nur Zainab Noer Aziz memang bukan dari keluarga seorang Kyai, tetapi karena keluarganya sejak dari kakeknya yang bernama Hasan sudah mengenal apa itu yang dinamakan ajaran Islam, dan keluarga ini bukan tergolong dari keluarga yang kaya akan tetapi dari keluarga yang biasa dan cukup.

Pendidikan ayah Nur Zainab Noer Aziz adalah Sekolah Rakyat (SR), disamping itu juga pernah mondok di Sidoarjo, meskipun dengan pendidikan yang cukup itu, ayah Nur Zainab Noer Aziz tidaklah mudah untuk mengeluh dalam membimbing putra-putrinya. Karena memang zaman dahulu tidak ada yang namanya sekolah perguruan tinggi, itu ada tetapi di kota-kota besar dan mungkin bagi orang-orang yag sangat kaya, karena bagi ayah Nur Zainab Noer Aziz tidaklah mudah mencari uang untuk sekolah yang lebih tinggi hal ini dikarenakan keberadaannya sama dengan ayahnya yaitu dari lulusan SR yang sekarang SD, tetapi ibunya adalah seorang yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat kepada agama disamping itu lincah dan sabar.[31]

Seperti penulis katakan tadi bahwa ayah Nur Zainab Noer Aziz keberadaannya adalah keluarga biasa-biasa saja dan pekerjaannya adalah pedagang beras dan disamping itu mempunyai sedikit ahli bangunan yang sewaktu-waktu dibutuhkan masyarakat.

Nur Zainab Noer Aziz, menikah pada tanggal 28 Agustus 1971 (7 Rajab 1391 H) yaitu di usia 31 tahun dengan seorang pria yang bernama Muhammad Lutfi yang lahir di kota Pekalongan Jawa tengah pada tanggal 23 April 1939. Perkawinan ini atas dasar suka sama suka dan bukan atas dasar orang tua. Nur Zainab Noer Aziz memang menikah diusia 31 tahun dan hal ini disebabkan karena semasa mudanya dihabiskan untuk berorganisasi dan begitu banyak aktivitas-aktivitas yang ia kerjakan. Sebaliknya Muhammad Lutfi juga senang berorganisasi yang akhirnya keduanya bertemu dalam suatu oraganisasi sampai ke jenjang perkawinan.

Perkawinan antara Nur Zainab Noer Aziz dengan Muhamad Lutfi menghasilkan empat anak,satu putri dan tiga putra diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Akhmad Faizin As
2. Nur Azizah As
3. Mukhamad Nur As
4. Mukhamad Sholeh As. [32]

Begitu pula Muhamad Lutfi yang dilahirkan dikota Pekalongan Jawa Tengah dari Ayah yang bernama H. M. Sholeh dan ibu yang bernama Qulkhaini. Mereka ini tergolong dari keluarga yang baik dan juga keluarga yang agamis. Disamping itu keluarga Muhamad Lutfi adalah keluarga yang memang terpandang di Pekalongan, hal ini terlihat dari pekerjaannya yang sebagai pedagang besar (wiraswasta) batik.

Pendidikan Mohamad Lutfi adlah mulai dari pondok gontor yaitu sejak

31. Ibid

32. Nur Zainab Noer Aziz, Wawancara, 5 Desember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berumur 10 tahun kemudian dari gontor beliau langsung melanjutkan keperguruan tinggi pada tahun 1960 di kota Jakarta yaitu IAIN Ibnu Chaldun, akan tetapi tidak sampai ketingkat Sarjana (S1) beliau sudah kembali lagi ke rumahnya yang disebabkan orang tuanya yaitu ayahnya meninggal dunia, maka Muhamad Lutfi adalah anak yang pertama dari tujuh bersaudara yang di harapkan kelak dapat menggantikan ayahnya sebagai tanggung jawab beliau sudah bekerja yaitu melanjutkan apa yang selama itu dikerjakan ayahnya disamping dia mengajar di SMA, tentunya dengan modal apa yang selama ini dia tekuni di pondok yaitu mengajar Bahasa Inggris. Karena merasa ilmunya kurang cukup maka Muhamad Lutfi pergi ke kota Bangil untuk melanjutkan Kuliahnya yang tadinya terbengkalai, kebetulan ada salah satu familinya yang tinggal di kota Bangil, maka dia melanjutkan di S1 yaitu STIT PANCA WAHANA dengan mengambil jurusan Tarbiyah.[35]

Adapun pekerjaan Muhamad Lutfi sekarang adalah mengajar (sebagai guru) di Taman Pendidikan Islam (TPI) Porong yaitu mengajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Selain itu beliau juga membuka usaha kecil - kecilan di rumahnya yaitu dengan berdagang alat - alat bangunan Masjid.

Demikianlah latar belakang kehidupan dari seorang tokoh Nur Zainab Noer Aziz yang sebagai istri dari Bapak Lutfi asal pekalongan Jawa Tengah, yang merantau dari kota Pekalongan sampai kota Bangil dengan tujuan mencari ilmu yang akhirnya keduanya mempunyai profesi guru, selain sebagai keluarga yang harmonis dan selalu taat kepada ajaran Islam yang akhirnya keduanya bisa menunaikan Rukun Islam yang ke lima yaitu melaksanakan ibadah Haji pada tahun 1986.[36]

---

35. H. Muhamad Lutfi, Wawancara, 15 Januari 1997.

36. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Pendidikannya.

Keluarganya merupakan tempat persemaian pembentukan atau peneneman kebiasaan. Sedang yang menjadi peranan penting adalah Ibu, dan Bapak sebagai kunci pendorong anak untuk melakukan ajaran agama. Maka dalam hal ini Imam Ghozali berkata :

"Bahwa melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat orang tua. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari ukuran serta gambaran, Ia dapat mampu menerima segala yang diukurkan atasnya, dan apabila di biasakan kearah kebaikan, jadilah ia baik, tetapi jika sebaliknya, dibiasakan kearah kejelekan, jadilah ia jelek.[35]

Begitu pula pada seorang tokoh wanita Muslimah ini yaitu Nur Zainab Noer Aziz yang sejak kecil sudah mendapat bimbingan dan pelajaran oleh ayahnya. Yaitu tentang dasar-dasar keislaman terutama mengaji Al Qur'an, dan ini dilakukan semenjak beliau masih berumur lima tahun yaitu setelah ibunya sudah meninggal. Kemudian pada usia delapan tahun ayahnya memasukkan kesekolah madrasah Ibtida'iyah Porong, pada usia ini ayahnya memberikan cara membaca Al Qur'an yang benar sampai pada umur sepuluh beliau sudah lancar dalam membaca ayat-ayat suci Al Qur'an.

Pendidikan yang pertama diberikan pada Nur Zainab Noer Aziz adalah tentang dasar-dasar agama yang mengenai tentang rasa percaya adanya Allah sebagai pencipta alam semesta, malaikat, kitab, rasul hari kiamat dan takdir. Itu semua diajarkan pada putra-putrinya dengan cara memasukkan pada sekolah-sekolah agama dan juga mendapat pelajaran dilingkungannya sendiri.

Pada tahun 1954 Nur Zainab sudah lulus dari Ibtida'iyah, kemudian atas dasar dorongan dan bimbingan dari kakaknya yang pertama yaitu Akhmad Ja'far Noer maka beliau di sekolahkan di Mu'alimat NU Surabaya. Dari sinilah ayahnya mulai mendidik bagaimana menjadi wanita yang solekhah wanita yang selalu taat ajaran-ajaran islamdan bagaimana

35. Drs. M. Thalib, Analisa Wanita Dalam Bimbinngan Islam, Penerbit. Al-Ikhlas Surabaya,hal.198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban-kewajiban sebagai gadis yang selalu menjunjung martabat dan berlaku sopan, serta bagaimana ibadah yang baik menurut ajaran Islam,semua ini dilakukan ayahnya semenjak menginjak dewasa yaitu dengan cara langsung mempraktekkan atau mengajarkan bagaimana sholat yang benar dan baik yang setiap harinya dilaksanakan dengan cara berjamaah, setelah itu beliau di suruh menghafalkan ayat-ayat pendek dan memahami secara benar isi dari kandungan Al Quran, setelah itu disuruh berdoa habis setiap sholat lima waktu. Walau demikian sang bapak juga sedikit memberi pengertian bagaimana cara bergaul dengan masyatakat dan selalu menganjurkan untuk mencari ilmu yang bersifat agama dan umum dengan tujuan untuk menambah cakrawala dalam befikir yang nantinya bisa berkembang dan berguna.[36]

Selama enam tahun Nur Zainab Noer Aziz dibimbing dan menekuni ilmunya di Mu'alimat NU Surabaya yaitu mulai dari Tsanawiyah sampai Aliyah. Disitulah beliau di didik dan diarahkan supaya kelak dapat berguna bagi masyarakat, dan proses ini tak lupa dengan peranan seorang ayah dalam mendidik dan mendorong putrinya meskipun tanpa seorang ibu dan kasih sayang seorang ibu, tapi dengan kasih sayang dari seorang ayah dan saudara-saudaranya.

Dengan demikian hal-hal yang dapat mendorong penanaman kebiasaaan hidup beragama dari orang tua kepada anaknya adalah :

1. Orang tua senantiasa melatih anak dengan membiasakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt.
2. Orang tua itu sendiri rajin dalam menjalankan perintah agama, sebab tingkah laku ibu, bapak tidak lepas dari pengamatan anak-anaknya.
3. Orang tua hendaknya memberikan bimbigan dan pengawasan dengan sabar dan kasih sayang.[37]

---

36. Nur Zainab Noer Aziz, Wawancara, 5 Desember 1996

37. Drs. M. Thalib, Op cit, hal. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tindakan orang tua yang melatih anaknya membiasakan menjalankan perintah Tuhan, ketaatan orang tua kepada agama serta memberi bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar dan kasih sayang. Maka anaknya pun akan taat dalam menjalankan peritah agama, sehingga menjadi manusia yang baik dan mempunyai kepribadian muslim dan muslimah di mata masyarakat dan Tuhan.

Setelah tamat Mu'alimat NU (yang sekarang TPP Khodijah) Surabaya pada tahun 1960, beliau ditunjuk untuk mengajar di Mu'alimat NU dalam bidang Al Quran dan fiqih. Karena beliau selama di Mu'alimat NU ini benar-benar memperdalam ilmunya dan disinilah dia nampak kepandaiannya dalam bidang ilmu-ilmu agama. Bahkan menurut pengakuan beliau semasa menimbah ilmu di Mu'alimat NU beliau adalah termasuk siswi teladan.

Pada tahun 1961 beliau mencoba mengikuti Ujian Guru Agama (UGA), yang akhirnya diterima dan di tempatkan di Madrasah Al Hikmah Tanggulangin, tetapi tidak begitu lama beliau mengajar. Dengan dorongan kakaknya maka beliau melanjutkan ke perguruan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya (Fakultas Syari'ah). Karena kesibukannya semasa muda dalam perjuangannya bagi kepentingan Islam dan umatnya sehingga beliau lama sekali di IAIN Sunan Ampel Surabaya, sampai akhimya sebelum tamat beliau menikah dengan seorang yang bernama Muhammad Lutfi dari kota Pekalongan Jawa Tengah, dan memang pda waktu itu sama- sama berjuang dan satu organisasi di Sidoarjo. Dalam perkawinannya yang disaksikan oleh Bapak Rektor yaitu Profesor KH. Syafi'ih Abdul Karim, dan menurut pengakuan suaminya bahwa Bapak Rektor pernah memberi pesan pada suaminya agar sebagai suami jangan sampai perkawinan ini menghambat kegiatan Nur Zainab Noer Aziz. Dan inilah yang menjadi pegangan bagi tokoh wanita Nur Zainab Noer Aziz.[39]

---

39. Nur Zainab Noer Aziz, Wawancara, 5 Desember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keadaan hamil muda Nur Zainab Noer Aziz masih bisa meneruskan aktifitasnya sebagai seorang mahasiswa, tentunya dengan dorongan suaminya yang selanjutnya Nur Zainab Noer Aziz sampai melahirkan anak yang pertama. Tentunya sangat sibuk dengan sang bayi,tetapi sebagai suami dari Nur Zainab Noer Aziz beliau tidak pernah mengeluh,beliau hadapi dengan kesabaran. Begitu pula Mohamad Lutfi melihat keadaan istrinya yang mengurus rumah tangga sambil kuliah, merasa kasihan untuk itu Muhamad Lutfi selalu membantunya dan selalu memberi semangat agar kelak dapat menyelesaikan studinya. Usaha yang melelahkan itu tidak membuat Nur Zainab Noer Aziz mundur akan tetapi selalu bersemangat dan terus maju sampai beliau menyelesaikan studinya selama tujuh tahun di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1967,yang pada waktu itu IAIN bertempat di TPP Khodijah Surabaya.[40]

C. Pekerjaannya.

Pada masa kecil,yaitu berusia 12 tahun Nur Zainab Noer Aziz selalu membantu ayahnya untuk mengajar ngaji di rumahnya.karena ayahnya memang agak tua. Selanjutnya ketika beliau sudah menginjak remaja Nur Zainab Noer Aziz menekuni dalam bidang jahit-menjahit yang pada dasarnya hanya untuk mengisi kekosongan dalam belajar serta menambah keterampilan,dan memang beliau ini meniru dari sifat-sifat ibunya yaitu lincah dan trampil dalam mengerjakan apapun.[41]

---

40. Nur Zainab Noer Aziz, Wawancara, 5 Desember 1996

41. Akhmad Khosim Noer, Wawancara, 5 Desember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1965 Nur Zainab Noer Aziz sudah bisa sedikit memberikan ceramah-ceramah agama yaitu dalam acara tasyakuran,perkawinan dan lain sebagainya. Sebagai seorang ayah merasa bahagia karena putrinya telah berhasil akan tetapi tidak begitu lama melihat keberhasilan putrinya,Nur Zainab Noer Aziz sudah ditinggal oleh ayahnya tercinta,dan beliau merasa sangat kehilangan sekali karena belum bisa membalas apa yang di kerjakan oleh ayahnya semasa kecil hingga dewasa. Setelah ayahnya meninggal dunia,beliau sangat kesepian sekali dan selalu dirumah untuk melanjutkan tugas-tugas ayahnya mengajar ngaji dirumah,melihat keadaan itu akhirnya atas dorongan dari saudara-saudara beliau masuk asrama putri NU surabaya,agar bisa berkonsentrasi dengan pelajarannya selama kuliah. Disamping itu mempunyai kesibukan sebagai guru di Mualimat Surabaya dan beliau sambil kuliah juga memberikan les pada sekolah-sekolah lain. [42]

Adapun pekerjaannya selama remaja adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 1960-1965 beliau bertugas sebagai guru agama muda di Mu'alimat NU Surabaya.
2. Pada tahun 1961-1962 beliau bertugas beliau bertugas sebagai guru Tanggulangin,yaitu mengajar dibidang fiqih.
3. Pada tahun 1961-1972 beliau bertugas sebagai Guru Al-Quran di Asrama Putri NU Surabaya.
4. Pada tahun 1960-1997 bertugas sebagai guru agama di SMA Khodijah Surabaya.
5. Kemudian pada tahun 1967-1970 beliau bertugas sebagai Guru SMP Pancasila porong,yaitu mengajar agama.
6. Pada tahun 1967-1971 bertugas sebagai Guru SMA Pancasila I Porong,yaitu mengajar dalam bidang Agama juga.
7. Pada tahun 1971-1978 bertugas sebagai badan pengawas di TPP Khodijah Surabaya.

---

42. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Pada tahun 1986-1993 bertugas sebagai guru dan sekaligus sebagai Kepala Khodijah Kholid (pengkader Guru TK) di TPP Khodijah Surabaya.
10. Pada tahun 1988-1997 bertugas sebagai badan pengawas dan guru tetap di Panti Asuhan Darul Aitam Masyithah Porong. [43]

Demikianlah profesi Nur Zainab Noer Aziz selain sebagai guru beliau juga menerapkan ilmunya kepada masyarakat agar kembali kejalan yang benar dan diridhoi oleh Allah swt.

Peranan guru sangat besar dan bahkan dominan. Pada taraf pendidikan formal,guru mempunyai peranan yang cenderung mutlak didalam membentuk dan mengubah pola pikiran dan prilaku anak didik. Dengan demikian,maka hasil dari kegiatan guru tersebut akan tampak nyata pada kadar motivasi dan keberhasilan studi yang sangat besar pada tahap-tahap selanjutnya.

Sudah tentu bahwa guru masih tetap berperan didalam hal membimbing anak didik agar mempunyai motivasi yang benar untuk menyelesaikan studinya dengan benar dan baik.[44]

Guru adalah pendidik,pembimbing sekaligus orang tua. Dan secara umum bahwa guru mempunyai tugas dan kewajiban dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak-anak tatkala diluar lingkungan keluarga. Dan dalam istilah Jawa bahwa Guru itu di guguh dan ditiru , ditiru dalam arti apa yang dilakukan guru itu baik dalam membimbing maka baiklah anak didiknya, tapisebaliknya kalau guru itu mengajarkan ketidakbaikan maka anak didiknya tersebut juga tidak baik. Dalam hal ini memang guru mempunyai rasa tanggungjawabjang besar terutama sebagai guru agama tanggungjawabnya adalah dunia dan akhirat. Demikian pula sebagai seorang pendidik sangat besar sekali pengaruhnya terutama bagi perkembangan kepribadian anak. baik di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan

43. Nur Zainab Noer Aziz, Wawancara, 8 Desember 1996

44. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar ,CV Rajawali Jakarta, hal. 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.

Jadi guru memang sibuk. banyak waktu dan tenaga yang harus dicurahkan untuk pekerjaan mulia ini. yaitu membimbing dan mendidik generasi calon pemimpin bangsa masa depan . namun demikian , bagi seorang wanita yang meniti karirnya di dunia pendidikan tidak boleh mengabaikan fungsi utamanya.

Secara kodrati, seorang wanita dalam keluarganya, menempati berbagai fungsi. Diantaranya sebagai istri pendamping suami dan sebagai ibu dari anak-anaknya. Seorang guru wanita di sekolah adalah juga seorang istri di rumah. Peranannya sebagai istri yang penting. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai surga. Tempat yang aman dan menyenangkan bagi suami dan anak-anaknya.

Fungsi penting yang kedua,bagi seorang wanita adalah sebagai ibu. Guru wanita tatkala di rumah juga menjadi seorang seorang ibu, dari anak-anaknya. Fungsinya tidak kalah pentingnya dengan untuk anak-anak di masa depan.

Kemampuan membagi waktu secara efektif dan efisien bagi seorang ibu yang berpredikat sebagai guru agama benar-benar diperlukan. Apalagi yang berpredikat sebagai para ustadzah ini juga dibutuhkan oleh masyarakat. Masayarakat lingkungannya ingin meneguk ilmu yang dimilikkinya. Kiranya kurang patut bila seorang ustadzah berasikap kitman, kikir memberikan ilmunya terutama agama yang dimilikinya kepada orang-orang yang disekelilingnya yang haus akan ajaran agama. Maka dengan ikhlas pula wanita ideal, yaitu para ustadzah ini, disamping menjalankan tugasnya di sekolah, mendampingi suami dan membimbing anak-anaknya di rumah, masih juga aktif berdakwah di majlis taklim dan pengajian para kaum ibu.[45]

---

[45] Mimbar Pembangunan Agama, Peran Ganda Para Ustadzah, no. 63 hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atensi pada bidang pendidikan dan pengajaran, tak hanya mengorbitkan kaum wanita menjadi guru atau dosen, tetapi juga menjadi pimpinan dari lembaga pendidikan akademik.

Bagaimanapun kaum wanita mempunyai andil yangsangat besar dalam memperbaiki kualitas kaumnya sendiri. Menjadi wanita yang tidak hanya ingin berkutat dalam melaksanakan tugas-tugas domestik, yakni tugas-tugas rumah tangga, yang orang Jawa mensimbolisasikan dengan istilah "Konco Wingking" saja. Melainkan kaum wanita sendiri yang ikut menentukan tumbuhnya vissi baru, damana wanita tak hanya tugas domestik, melainkan juga berperan dalam mengelola peran-peran publik atau peran kemasyarakatan, dalam bidang yang amat luas.

Tumbuhnya visi wanita seperti itu tentu tidak lepas dari konsekuensi logis dari partisipasi wanita itu sendiri dalam dunia pendidikan.

Jelaslah bahwa misi guru wanita, berbeda dengan guru pada umumnya. Meskipun harus diakui, bahwa tidak sedikit missi yang sama juga juga dilakukan oleh kaum pria. Tugas- tugas inilah yang menjadi tantangan bagi guru-guru wanita.Apa yang menjadi vissi dalam missi para guru atau dosen wanita, disampiung menenukan out put pendidikan pada umumnya, jelas mempunyai pengaruh dalammenentukan potret arah masa depan wanita Indonesia.[46]

---

46. Mimbar Pembangunan Agama, Vissi dan Missi Ibu Guru, no. 63 hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguh besar peranan guru wanita dalam menciptakan generasi yang mampu mengantisipasi tantangan-tantangan masa depan yang makin pelik dan kompleks.

Demikianlah sangat berat tugas seorang guru, walaupun banyak kendala yang dihadapi, sebagai seorang guru yaitu Nur Zainab Noer Aziz mampu melaksanakan tugas dengan rasa sabar dan ikhlas, dan dengan keuletan beliau bertekat untuk membina amar makruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat. Dengan rasa tanggung jawab demi memperoleh nilai kegunaan bagi nusa dan bangsa dan juga memperoleh ridho dari Allah swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id